

## **Peningkatan Hasil Belajar Materi Memahami Isi Teks Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning***

**Muhamad Faqih<sup>1</sup>, Asih Wahyuningsih<sup>2</sup>, Indun Retnaningsih<sup>3</sup>**

PPG Prajabatan, PGSD, Universitas Muhammadiyah Cirebon<sup>1</sup>,

PGSD, Universitas Muhammadiyah Cirebon<sup>2</sup>,

SDN 1 Karang Sari<sup>3</sup>

email: [muhamadfaqih1523@gmail.com](mailto:muhamadfaqih1523@gmail.com)<sup>1</sup>, [asih.wahyuningsih@umc.ac.id](mailto:asih.wahyuningsih@umc.ac.id)<sup>2</sup>,  
[indunretnaningsih27@guru.sd.belajar.id](mailto:indunretnaningsih27@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This research was conducted in Class IV B of SD Negeri 1 Karang Sari in the odd semester of the 2023/2024 school year, with the average condition of students' ability to understand the contents of the text of only 71.11. The percentage of KKM achievement has only reached 29.73%. The aim of this classroom action research is to improve student learning outcomes in understanding text content through Problem Based Learning. The subjects of this research were all students in class IV B of SD Negeri 1 Karang Sari, totaling 27 students. The method used to collect data was through a description test, which was then analyzed using quantitative descriptive methods. The results obtained from this research are an increase in students' results in understanding the content of the text which is very positive. After the implementation of cycle II increased to the average; 75.35 with learning completeness reaching 55.55%. From Cycle II to Cycle III there was also an increase, reaching an average of 79.19 and learning completeness of 85.18%. The conclusion obtained from this research is that the implementation of the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes in understanding the content of the text.*

**Keywords:** Learning Model, Text Comprehension Ability, Elementary School Students

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, dengan kondisi rata-rata kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks hanya 71,11. Presentase ketercapaian KKM baru mencapai 29,73%. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami isi teks melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari yang berjumlah 27 orang peserta didik. Metode yang digunakan pengumpulan datanya melalui tes uraian, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil peserta didik dalam memahami isi teks yang sangat positif. Setelah pelaksanaan siklus II meningkat menjadi rata-rata; 75,35 dengan ketuntasan belajar mencapai 55,55%. Dari Siklus II ke Siklus III terjadi juga peningkatan yakni mencapai rata-rata 79,19 dan ketuntasan belajar 85,18%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami isi teks.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kemampuan Pemahaman Teks, Siswa SD

### **A. PENDAHULUAN**

Membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya melafalkan simbol tulisan, tetapi juga memahami isi dari bacaan. Dalam pembelajaran membaca, guru seharusnya menerapkan teknik yang tepat agar tujuan membaca tercapai. Kenyataannya, guru belum

menerapkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga mempengaruhi kemampuan peserta didik memahami isi bacaan. Dengan demikian perlu tindakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik memahami isi bacaan. Memahami bacaan suatu teks itu penting, terkait dengan fungsi utama bahasa. Fungsi utama bahasa

adalah sebagai sarana komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Dengan demikian maka, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi (depdiknas 2007:1). Konsekwensi dari pandangan tersebut adalah bahwa dalam pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan kepada upaya peningkatan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun secara tertulis. Mengingat bahwa komponen pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada komponen pemahaman dan penggunaan, meliputi pemahaman dan penggunaan terkait dengan bidang sastra dan nonsastra, maka kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia hendaklah juga ditumbuhkan pada bidang nonsastra dan sastra, sekaligus menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra. Dalam pengajaran bahasa, aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus disajikan secara terpadu. Keterampilan berkomunikasi secara lisan merupakan keterampilan mengemukakan buah pikiran dengan berbicara secara sistematis dan menarik. Udiyani (2017) menyatakan

menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif karena akan menghasilkan suatu produk yaitu tulisan. Melalui menulis seseorang akan menjadi lebih kreatif dan kritis. Juliantari (2017) agar seseorang mudah melakukan analisis wacana, mereka harus mempunyai paradigma atau pandangan mengenai analisis wacana tersebut. Pemahaman mengenai paradigma adalah hal yang sangat fundamental.

Secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas memperlihatkan bahwa hasil belajar tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta yang mendukung kondisi kenyataan tersebut, adalah hasil tes awal yang dilakukan guru terhadap kemampuan peserta didik memahami isi teks bacaan di kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari, bahwa dari 27 peserta didik yang dites hanya terdapat 12 orang yang tuntas, sedangkan yang lainnya sebanyak 15 orang belum tuntas. Hal ini diakibatkan oleh karena pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru masih konvensional, yakni pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada peserta didik. Metode mengajar yang diterapkan oleh guru, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa memanfaatkan model-model pembelajaran yang lebih menarik dan mampu menumbuhkan aktivitas peserta didik. Akibatnya, kualitas pembelajaran sangat rendah.

Hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia ternyata belum sesuai dengan harapan. Rendahnya hasil belajar terlihat baru mencapai rata-rata hanya 70,81 dengan ketuntasan belajar 32,43%. Kondisi tersebut disebabkan oleh strategi pembelajaran yang masih konvensional dengan dominasi guru yang sangat tinggi, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dengan menunggu pemberian dari guru, dan sumber belajar satu-satunya juga berasal dari guru. Akibatnya penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan terkait dengan mata pelajaran yang harus dipelajari sangat dangkal dan terbatas, lebih-lebih mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang di ujikan di Ujian Sekolah, yang menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang luas, sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi Ujian Sekolah. Untuk itulah maka perlu dilaksanakan perubahan dalam strategi pembelajaran yang lebih menonjolkan aktivitas peserta didik, sehingga pembelajaran berbasis pada peserta didik. Langkah ini diimplementasikan dengan melakukan Penelitian Tindakan dengan memanfaatkan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Langkah penelitian tindakan disesuaikan dengan tahapan-tahapan seperti; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) disetting memiliki bentuk yang diawali dengan sebuah masalah dimana instruktur sebagai pelatih, diakhiri penyajian dan

kerja peserta didik, guru lebih sebagai pembimbing dan fasilitator, peserta didik diupayakan berpikir untuk memecahkan masalahnya sendiri. Pemusatan masalah disekitar materi pelajaran, kemampuan peserta didik mewujudkan hipotesis, kemampuan menyajikan hasil karya, menuntuk kemampuan menganalisis, mempresentasikan hasil, pengembangan kreativitas berpikir, menuntut kemampuan menyampaikan konsep-konsep terkait materi. Model ini menuntut kemampuan guru sebagai motivator dan fasilitator, kemampuan mengajar kelompok kecil, guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran, kelompok bisa lebih banyak 5-8 orang. Unit-unit pelajaran ditukar untuk setiap anggota kelompok. Guru harus menghindari ceramah, masalah disampaikan sebagai stimulus sehingga pembelajaran menantang, kemampuan metakognisi (mengolah data), peserta didik diupayakan memiliki kemampuan lebih dari menggali semua masalah yang ada dan kemampuan membandingkan temuan-temuannya dengan temuan orang lain, sehingga peserta didik menjadi sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model ini menuntut kegiatan intelektual metode belajar sendiri, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mempresentasikan apa yang telah dipelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan

kemampuan akademik, menghindarkan peserta didik belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengkomodasikan informasi, serta menuntut kemampuan pemecahan dengan latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang ada.

Berdasarkan alasan itulah, maka permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang dihadapi khususnya kemampuan memahami isi teks, ditanggulangi melalui pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat; Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks, sehingga KKM dapat tercapai. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bermanfaat untuk dapat meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran dengan memahami penanggulangan permasalahan dalam pembelajaran. Bagi sekolah, memperkaya model dan strategi pembelajaran dalam praktiknya untuk meningkatkan kualitas output sekolah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari yang berjumlah 27 orang peserta didik, dengan jumlah laki-laki 11 orang dan 16 orang perempuan. Yang menjadi objek

penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks, peserta didik kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari setelah diterapkan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai bulan September tahun 2023.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan tes uraian yang berjumlah 15 soal. Validasi instrument tes melalui 2 pakar di bidang Bahasa melalui musyawarah guru kelas. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Kemudian dianalisis dengan mencari mean, median, modus. Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan yaitu untuk keterampilan berbicara peserta didik diharapkan pada siklus II sampai dengan siklus III mencapai nilai rata-rata sesuai KKM (75) dan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal mencapai 85.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Subjek penelitian ini di kelas IV B SD Negeri 1 Karang Sari, dengan posisi lingkungan sekolah yang kondusif untuk proses pembelajaran, juga sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang lengkap. Setelah memahami permasalahan yang terjadi, maka dilaksanakan tahapan perencanaan seperti; Merencanakan langkah-langkah menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi. Menyiapkan administrasi pendukung proses pembelajaran berupa

pemetaan Standar Lulusan, Kompetensi Dasar dan Indikator, penyusunan silabus dan Modul Pembelajaran. Pada komponen tahapan pembelajaran yang tertera dalam Modul ajar, disesuaikan dengan sintak implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menyiapkan instrumen-instrumen pengumpulan data berupa test hasil belajar. Menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan, koordinasi dengan guru kelas dan guru pamong melalui kegiatan praktik pembelajaran mandiri.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah; Pembukaan, meliputi; Berdoa bersama, persensi, motivasi, apersepsi, membahas materi atau tugas-tugas pada pertemuan sebelumnya, menyampaikan kompetensi dasar yang akan dibahas, tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian KKM. Pada kegiatan kegiatan ini, meliputi: 5 tahap yakni; (1) orientasi peserta didik kepada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penutup meliputi; Bersama-sama peserta didik melakukan refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran, Melaksanakan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, Memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya. Langkah-langkah tersebut secara konsisten dilaksanakan dari pertemuan ke-2

sampai pertemuan ke-4. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilaksanakan juga kegiatan observasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap observasi ini adalah; Mencatat semua kegiatan yang terjadi, semua reaksi yang sudah dilakukan, menggunakan lembar observasi/tes hasil belajar untuk mengumpulkan data, mengecek tujuan penelitian, indikator keberhasilan penelitian, efektivitas waktu, kegiatan dan proses pelaksanaan, dan membandingkan hasil yang didapat dengan efektivitas proses. Hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil hasil belajar Bahasa Indonesia dalam memahami isi teks Siklus II

No	Komponen	Nilai	Keterangan
1.	KKM	75	
2.	Rata-rata	75,35	
3.	Tuntas	15	Orang
4.	Tdk Tuntas	12	Orang
5.	% Ketuntasan	55,55	

Analisis kuantitatif keterampilan membaca siklus II Rata-rata meningkat dari kondisi awal menjadi 75,95 dengan ketuntasan belajar mencapai 70,27%. Keberhasilan yang diperoleh peserta didik dengan menunjukkan hasil rata-rata; 75,95, ketuntasan belajar; 70,27%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang sudah tuntas atau hasil rata-rata nilai diatas 75 adalah sebanyak 15 orang dan jumlah peserta didik yang belum tuntas atau hasil rata-rata nilai kurang dari 75 adalah sebanyak 12 orang. Peserta didik yang belum tuntas dibina kemabali dengan memberikan pembelajaran remedial. Berdasarkan rata-rata nilai keterampilan berbicara pada akhir

siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 4,24 yakni dari rata-rata keterampilan awal 71,11 ke siklus II rata-rata keterampilan menjadi 75,95. Peningkatan ini benar-benar merupakan pengaruh dari implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang telah direncanakan secara matang, dilaksanakan sesuai tahapannya, dan diobservasi dengan mengacu pada instrumen yang sudah disiapkan. Perencanaan yang dimulai dengan menyusun Modul Ajar yang baik dan benar sesuai alur model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Keunggulan penelitian ini adalah menuntun peserta didik mampu meningkatkan kemampuan belajarnya. Pada saat pelaksanaan, peneliti telah mengupayakan agar alur model pembelajaran *Problem Based Learning* berjalan sesuai harapan sehingga peserta didik betul belajar sesuai harapan model pembelajaran ini.

Kendala yang masih ada adalah hasil belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini karena pola pembelajaran peserta didik baru mulai diupayakan belajar menggunakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik dapat menemukan sendiri, sedangkan model pembelajaran yang lama masih sifatnya menyuapi. Karena model ini baru mulai dicobakan, para peserta didik masih sedikit bingung memikirkan kebiasaan yang lama dimana mereka masih senang untuk disuapi. Pengamatan/observasi juga sudah berjalan sesuai harapan walaupun hasilnya belum memenuhi

kriteria usulan penelitian mengingat peneliti baru mulai menggunakan model pembelajaran yang baru, dimana guru terkendala dalam merubah kebiasaan untuk tidak menyuapi lagi atau tidak menceramahkan materi, sedang dipihak peserta didik sering masih menunggu agar disuapi.

Seperti halnya penyajian hasil penelitian siklus II, pada siklus III ini juga dilaksanakan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Lebih rinci penyajian hasil penelitian siklus III. Dengan melihat semua hasil yang didapat pada siklus II, baik refleksi data kualitatif maupun refleksi data kuantitatif, maka untuk perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus III, Seperti pelaksanaan siklus sebelumnya, pelaksanaan siklus III ini Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sama seperti siklus sebelumnya. Hasil observasi siklus III disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil hasil belajar Bahasa Indonesia dalam memahami isi teks Siklus III

No	Komponen	Nilai	Keterangan
1.	KKM	75	
2.	Rata-rata	79,19	
3.	Tuntas	23	Orang
4.	Tdk Tuntas	4	Orang
5.	% Ketuntasan	85,18	

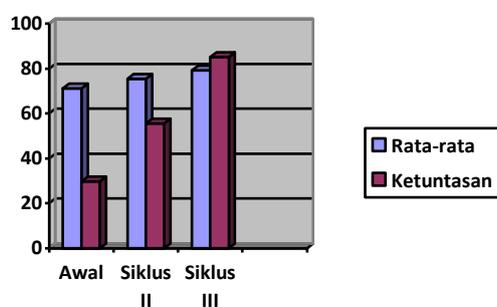
Analisis Kuantitatif siklus III, rata-rata sudah mencapai 79,15 dan ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 85,18%. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus III menunjukkan peningkatan sebanyak 3,84 dari siklus II yaitu 75,95 menjadi 79,19 pada siklus III, ketuntasan

belajar yang diperoleh pada siklus III juga menunjukkan peningkatan sebanyak 29,63 dari siklus II yaitu 55,55% menjadi 85,18% pada siklus III. Mengacu kepada data ini ditemukan 23 peserta didik dengan nilai rata-rata melebihi KKM (75), dan masih ada sebanyak 4 peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (75). Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM akhirnya dibina kembali, diberi arahan-arahan, motivasi-motivasi, penguatan-penguatan agar mereka berupaya lebih baik. Secara keseluruhan hasil yang didapat telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga tidak diterikan lagi ke siklus berikutnya. Sebagai dasar mengetahui perkembangan hasil penelitian ini maka berikut ini disajikan rekapitulasi hasil sesuai dengan Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi perkembangan nilai memahami isi teks

Aspek	Awal	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	71,11	75,35	79,19
Ketuntasan	29,73	55,55	85,18

Selanjutnya rekap hasil penelitian tersebut jika disajikan dengan grafik maka akan terlihat seperti gambar berikut;



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan hasil penelitian

## Pembahasan

Pembahasan hasil yang diperoleh dari Siklus II, dalam perencanaan, pelaksanaan dan observasi siklus II adalah; hasil penilaian keterampilan memahami isi teks bacaan membuat peserta didik untuk betul-betul untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya. Hasil ini menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai awal peserta didik sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya. Hasil tes di siklus II telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang dalam hal ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo (1989/1990) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan pembelajaran pada aspek kemampuan memahami suatu bacaan/teks sebagai pedoman pembelajaran sehari-hari. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu peserta didik untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat peserta didik berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan

kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para peserta didik akan dapat menguasai kompetensi berbicara lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah memahami isi bacaan yang dicapai pada siklus II ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu 75. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus III, Hasil yang diperoleh dari hasil penilaian keterampilan memahami isi teks bacaan di siklus III menunjukkan rata-rata nilai peserta didik telah berhasil meningkat. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang cocok bagi peserta didik apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah selain bertujuan untuk memupuk kemampuan berbicara dihadapan orang banyak juga mempersiapkan peserta didik untuk selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang maksimal.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara

signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Budiastana (2006) dan Santi (2012) yang pada dasarnya menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan kajiannya pada aspek keterampilan memahami isi bacaan. Untuk memaksimalkan hasil proses pembelajaran, strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan peserta didik secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh peserta didik, lebih setengah peserta didik mendapat nilai diatas KKM. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa keterampilan memahami isi teks bacaan dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Walaupun penelitian ini sudah bisa dikatakan berhasil, namun pada saat-saat peneliti mengajar di kelas cara selanjutnya, cara ini akan terus dicobakan termasuk di kelas-kelas lain yang peneliti komponen-komponen lainnya seperti bahan ajar.

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus II dan nilai siklus III, terjadi kenaikan yang signifikan dan kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini

adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD Negeri 1 Karang Sari.

Penyelesaian kesulitan yang ada penggunaan metode ini dapat membantu peserta didik untuk berkreasi, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada. Hal inilah yang membuat peserta didik berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah peserta didik akan dapat memahami isi teks lebih jauh. Hasil yang dicapai pada siklus II ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu mencapai 85%. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang lebih berkualitas.

Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran

*Problem Based Learning* menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan peserta didik secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh, peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Dari nilai ini sudah dapat diyakini bahwa hasil belajar dalam memahami isi teks peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus II dan nilai siklus III, terjadi kenaikan. Dalam hasil penelitian dari I Wayan Sadia (2008), menurut persepsi guru model pembelajaran yang dipandang dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model problem solving, model sains-teknologi masyarakat, model siklus belajar dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio. Kenneth J. Oja (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tetapi perlu diperketat dalam penggunaan PBL untuk mengevaluasi berpikir kritis. Penelitian sebelumnya oleh Mohamad (2011) menunjukkan bahwa evaluasi diri dalam pembelajaran PBL dapat meningkatkan kinerja diri. Tahir (2011) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan infrastruktur pendidikan dengan mengkaji tempat dan ruang belajar dalam pendidikan teknik. Nalliveettil (2013) menemukan bahwa audiovisual dapat menghemat waktu dan tenaga kerja daritenaga pengajar. Eliyana (2014) menyatakan

bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keliling dan luas. Farkhatus (2012) penggunaan media audiovisual meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Agustin (2013) model pembelajaran PBL meningkatkan Aktivitas peserta didik dan hasil belajar matematika. Utami (2013) menunjukkan bahwa penggunaan audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di sekolah dasar. Didalam penelitian ini terbukti bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan memahami teks. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa prestasi belajar dalam memahami teks di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai peserta didik meningkat. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang cocok bagi peserta didik apabila guru menginginkan mereka memiliki kecerdasan dalam berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk mau lebih giat dalam menempa ilmu.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasar pada semua data yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV B SD Negeri 1 Karangsari pada semester

ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dalam memahami isi teks. Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut: Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerita, sudah pasti masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: erlangga.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2011). *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*.

- Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Dewi, N. P. A. M. dkk. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Pergung*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Juliantari, N. K. (2017). *Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Acarya Pustaka, 3(1).
- Nafiah, Y. N. (2012). *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 1(1).
- Natalia. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Bantuan Media Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 1(2), 75–81.
- Popham, W. J. dan E. L. B. (1984). *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sibawae. (2017). *Peningkatan Kemampuan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Teks Laporan Observasi Dengan Metode Jigsaw*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 1(1).
- Sudiatmika, I. M. A. (2016). *Pengaruh Penggunaan Multimedia Pada Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa*. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wewe, M. (2017). *The Effect Of Problem Based Learning Model And Mathematic-Logical Intelligence Toward Mathematics Learning Achievement*. *Journal of Education Technology*, 1(1), 7–17.
- Widiana, I. W. (2014). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. In *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.